

**REPRESENTASI SIKAP MANUSIA  
MELALUI FOTOGRAFI POTRET**



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS  
TUGAS AKHIR KARYA SENI**

**Ine Rachmawati  
0710379031**

**JURUSAN FOTOGRAFI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2013**

**REPRESENTASI SIKAP MANUSIA  
MELALUI FOTOGRAFI POTRET**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	A.331/H/S/2013
KLAS	
TERIMA	25/9/2013



**JURUSAN FOTOGRAFI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2013**



**REPRESENTASI SIKAP MANUSIA  
MELALUI FOTOGRAFI POTRET**



**TUGAS AKHIR  
KARYA SENI**  
untuk memenuhi persyaratan derajat sarjana  
Program Studi Fotografi

**Ine Rachmawati**  
0710379031

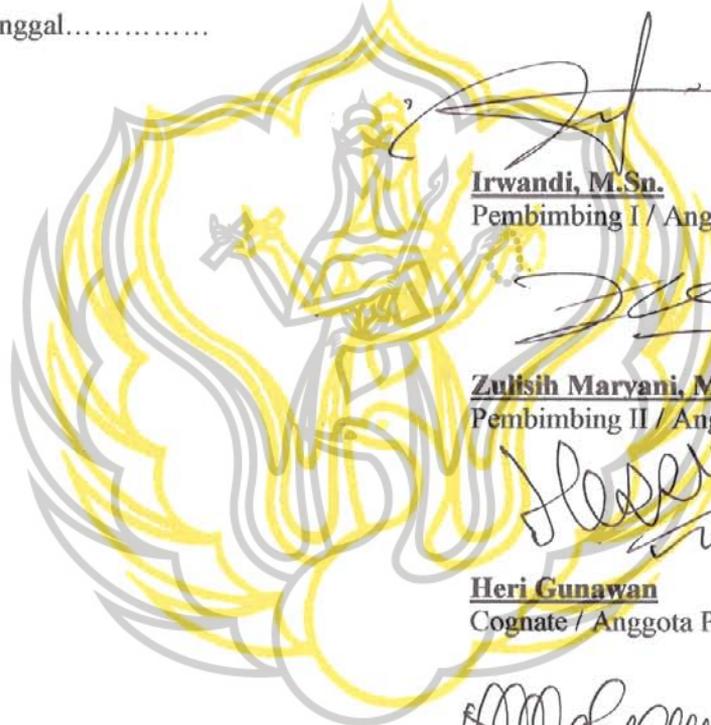
**JURUSAN FOTOGRAFI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2013**

## HALAMAN PENGESAHAN

### REPRESENTASI SIKAP MANUSIA MELALUI FOTOGRAFI POTRET

Diajukan oleh  
**Ine Rachmwati**  
0710379031

Pameran dan Laporan Tertulis Karya Seni Fotografi telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal.....



  
**Irwandi, M.Sn.**  
Pembimbing I / Anggota Penguji

  
**Zulisih Maryani, M.A.**  
Pembimbing II / Anggota Penguji

  
**Heri Gunawan**  
Cognate / Anggota Penguji

  
**Mahendradewa Suminto, M.Sn.**  
Ketua Jurusan / Ketua Penguji

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Media Rekam

  
**Drs. Alexandri Luthfi R., M.S.**  
NIP 19580912 198601 1 001

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ine Rachmawati

No. Mahasiswa : 0710379031

Program Studi : S-1 Fotografi

Judul Karya Seni : Representasi Sikap Manusia Melalui

### Fotografi Potret

Menyatakan bahwa Karya Seni Tugas Akhir saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi mana pun dan juga tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain sebelumnya, kecuali secara tertulis saya disebutkan dalam daftar pustaka.

Saya bertanggung jawab atas Karya Seni Tugas Akhir saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku, apabila di kemudian hari diketahui dan terbukti tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta 25 Juni 2013

METERAI  
TEMPEL

JALAN APRENSIARAJAGGA  
TGL

DB97DABF418707659

ENAM RIBU RUPIAH

6000

BJP

Ine Rachmawati



**Untuk Bapak, Mamah, dan  
Kakakku Beserta Keluarga Tercinta.**

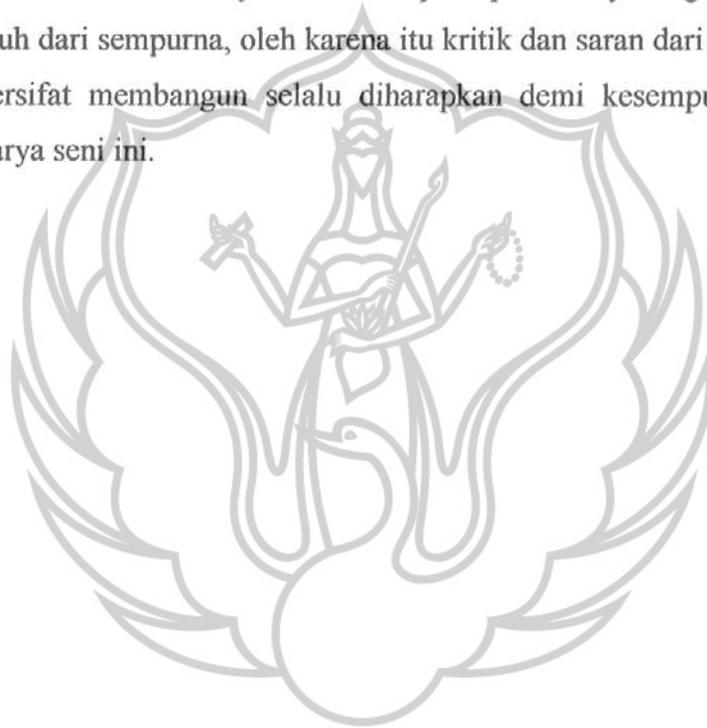
## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah S.W.T untuk segala karunia dan anugerah-Nya sehingga penulis dapat menjalani masa studi perkuliahan dan menyelesaikan pembuatan karya tugas akhir ini guna memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana seni. Ungkapan terima kasih sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada:

1. Bapak, Mamah dan ketiga kakak penulis beserta keluarga untuk segala kebaikan dan kasih sayangnya;
2. Bapak Drs. Alexandri Luthfi R, M.S., Dekan Fakultas Seni Media Rekam ISI Yogyakarta;
3. Bapak Mahendradewa Suminto , M.Sn., Ketua Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta dan Dosen Wali yang telah membimbing selama masa perkuliahan.
4. Bapak Oscar Samaratunga S.E., M.Sn., Sekertaris Jurusan Fotografi Fakultas Seni Media Rekam ISI Yogyakarta;
5. Bapak Irwandi M.Sn., Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama proses penyusunan penciptaan karya seni tugas akhir ini;
6. Ibu Zulisih Maryani, M.A., Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama penyusunan laporan tugas akhir ini;
7. Segenap dosen dan karyawan FSMR ISI Yogyakarta yang telah memberikan banyak bantuan kepada penulis;
8. Bapak Edi dan Mbak Eni, terima kasih atas kebaikannya.
9. Ungki Prasetyo atas kesabaran dan kebaikannya;
10. Untuk semua model yang membantu dalam proses pemotretan, atas kerja sama dan waktunya;
11. Regyna Margaretha, Windi Prihartati, Eka Fanie, Galuh Diah, Nabila, Faradillah, Novena Assen, Rina, Mega, untuk dukungan, semangat, dan kebersamaan yang manis;

12. Teman-teman Fotografi 2009: Pras, Erwin, Satria, Nella, untuk kerja samanya;
13. Keluarga besar Wisma Tangan Reget untuk kebaikan dan obrolannya;
14. Teman-teman Fotografi angkatan 2007;
15. Ginanjar;
16. Ina;
17. Seluruh pihak yang telah membantu dalam proses tugas akhir ini yang tidak dapat di cantumkan satu per satu;

Penulis menyadari bahwa penciptaan karya Tugas Akhir ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu diharapkan demi kesempurnaan penciptaan karya seni ini.



Yogyakarta,

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR KARYA .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	x
ABSTRAK .....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Penciptaan .....	1
B. Penegasan Judul .....	8
1. Representasi .....	8
2. Sikap .....	9
3. Manusia .....	10
4. Fotografi Potret .....	11
C. Rumusan Masalah .....	12
D. Tujuan dan Manfaat .....	12
1. Tujuan .....	12
2. Manfaat .....	12
E. Metode Pengumpulan Data .....	13
1. Studi Pustaka dan Dokumen .....	13
2. Studi Lapangan .....	13
3. Wawancara dan Diskusi .....	13
F. Tinjauan Pustaka .....	14
BAB II IDE DAN KONSEP PERWUJUDAN .....	18
A. Latar Belakang Timbulnya Ide .....	18

B. Landasan Penciptaan.....	20
1. Fotografi Potret .....	20
2. Metafora .....	24
3. Representasi Sikap Manusia .....	26
C. Tinjauan Karya.....	29
1. Jim Allen Abel .....	29
2. Dorothy Shoes.....	32
D. Ide dan Konsep Perwujudan.....	33
<b>BAB III METODE/PROSES PENCIPTAAN.....</b>	<b>36</b>
A. Objek Penciptaan .....	36
B. Metode Penciptaan.....	37
1. Eksplorasi.....	37
2. Eksperimentasi.....	39
3. Perwujudan Akhir .....	40
C. Proses Perwujudan .....	40
1. Bahan, Alat dan Teknik .....	40
2. Tahapan Perwujudan.....	43
3. Biaya Produksi.....	49
<b>BAB IV ULASAN KARYA.....</b>	<b>50</b>
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>113</b>
A. Kesimpulan .....	113
B. Saran.....	115
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>116</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>117</b>

## DAFTAR KARYA

Foto 01 – Penyayang .....	52
Foto 02 – Keras Kepala .....	55
Foto 03 – Pesimis .....	58
Foto 04 – Optimis .....	62
Foto 05 – Lidah Setajam Pisau .....	65
Foto 06 – Pendiam .....	68
Foto 07 – Tertutup .....	71
Foto 08 – Periang .....	74
Foto 09 – Acuh Tak Acuh .....	77
Foto 10 – Disiplin .....	80
Foto 11 – Kebebasan .....	83
Foto 12 – Pencarian Jati Diri .....	86
Foto 13 – Sombong .....	89
Foto 14 – Melancholia .....	92
Foto 15 – Kekuatan .....	95
Foto 16 – Pemarah .....	98
Foto 17 – Harapan .....	101
Foto 18 – Pemimpin .....	104
Foto 19 – Kenangan .....	108
Foto 20 – Kebingungan .....	111

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 – Foto Acuan 1 : Jim Allen Abel. ....	29
Gambar 2.2 – Foto Acuan 2 : Dorothy Shoes. ....	32
Gambar 3.1 – Rancangan Visual 1. ....	45
Gambar 3.2 – Rancangan Visual 2. ....	46
Gambar 3.3 – Proses Rencana Pembuatan Karya. ....	48
Gambar 4.1 – Bagan Lampu Skema Pemotretan. ....	51
Gambar 4.2 – Bagan Lampu Skema Pemotretan. ....	54
Gambar 4.3 – Bagan Lampu Skema Pemotretan. ....	57
Gambar 4.4 – Bagan Lampu Skema Pemotretan. ....	61
Gambar 4.5 – Bagan Lampu Skema Pemotretan. ....	64
Gambar 4.6 – Bagan Lampu Skema Pemotretan. ....	67
Gambar 4.7 – Bagan Lampu Skema Pemotretan. ....	70
Gambar 4.8 – Bagan Lampu Skema Pemotretan. ....	73
Gambar 4.9 – Bagan Lampu Skema Pemotretan. ....	76
Gambar 4.10 – Bagan Lampu Skema Pemotretan. ....	79
Gambar 4.11 – Bagan Lampu Skema Pemotretan. ....	82
Gambar 4.12 – Bagan Lampu Skema Pemotretan. ....	85
Gambar 4.13 – Bagan Lampu Skema Pemotretan. ....	88
Gambar 4.14 – Bagan Lampu Skema Pemotretan. ....	91
Gambar 4.15 – Bagan Lampu Skema Pemotretan. ....	94
Gambar 4.16 – Bagan Lampu Skema Pemotretan. ....	97
Gambar 4.17 – Bagan Lampu Skema Pemotretan. ....	100
Gambar 4.18 – Bagan Lampu Skema Pemotretan. ....	103
Gambar 4.19 – Bagan Lampu Skema Pemotretan. ....	107
Gambar 4.20 – Bagan Lampu Skema Pemotretan. ....	110

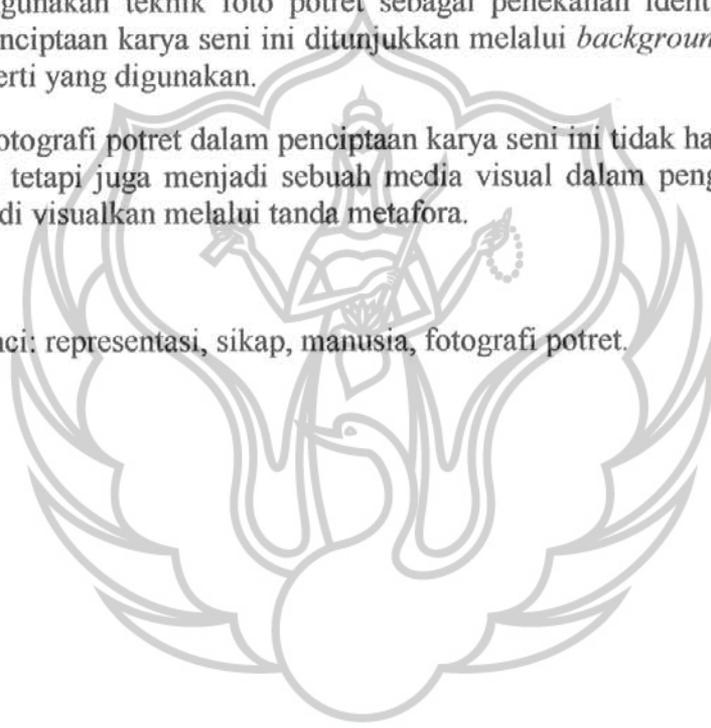
## ABSTRAK

Manusia memiliki ragam sikap dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Sikap yang timbul karena adanya timbal balik terhadap suatu respons antarsesama, baik positif maupun negatif. Tindakan sikap hanya bisa dirasakan dan dilihat melalui hati dan perasaan tidak dapat berupa bentuk wujud ke dalam benda atau sosok rupa. Hal ini menjadi ide dalam memvisualkan tindakan sikap dalam penciptaan karya seni ini.

Fotografi potret dalam penciptaan karya seni ini merupakan media visual dalam mengungkapkan ide yang akan diwujudkan. Ide divisualkan dalam tanda metafora sebagai bentuk representasi sikap manusia. Proses penciptaan karya seni ini menggunakan teknik foto potret sebagai penekanan identitas diri. Identitas dalam penciptaan karya seni ini ditunjukkan melalui *background*, ekspresi wajah, dan properti yang digunakan.

Fotografi potret dalam penciptaan karya seni ini tidak hanya sebagai potret identitas, tetapi juga menjadi sebuah media visual dalam pengungkapan sebuah ide yang divisualkan melalui tanda metafora.

Kata Kunci: representasi, sikap, manusia, fotografi potret.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penciptaan

Fotografi dalam fungsinya merupakan media perekam suatu objek gambar. Hal tersebut dapat terlihat dari sistem kerja kamera yang menangkap suatu objek gambar dan merekam melalui media peka cahaya. Fotografi berkembang seiring waktu yang terus menghadirkan berbagai penemuan baru hingga sampai pada teknologi terkini. Kamera menjadi media perantara perekam gambar objek melalui proses sistem kerja kamera hingga sampai pada media cetak melalui kertas foto. Dalam buku *Pot-Pourri Fotografi* Soedjono (2007:8) mengatakan bahwa:

Sejarah perkembangan fotografi sudah berproses sejak abad V sebelum Masehi dengan penemuan fenomena alam oleh Aristoteles dengan bentuk '*crescent form*' yang tercipta adanya bias cahaya gerhana matahari (*solar eclipse*) melalui sela-sela kerimbunan dedaunan; dan temuan lainnya di abad IV sebelum Masehi merupakan hasil pengalaman pengamatan oleh Mo Ti dalam kasus lubang jarum/*pinhole* dan imaji-terbalik/*inverted image*-nya; serta yang disusul oleh penemuan *camera obscura* sebagai alat bantu menggambar (*an aid for drawing*) para seniman Renaissance di abad XV yang kemudian berkembang lebih jauh dengan kelengkapan berbagai *apparatus* (lensa, diafragma, pengatur asa, *light-meter*, dll).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa perkembangan fotografi memiliki sejarah yang cukup panjang hingga pada akhirnya fotografi

mengalami kemajuan yang sangat pesat. Fotografi menjadi semakin mudah dijangkau oleh masyarakat sekitar karena keberadaannya memiliki fungsi sebagai kebutuhan tersier. Perkembangan fotografi ditandai dengan hadirnya beberapa macam produk terbaru kamera yang difasilitasi sistem aplikasi yang memudahkan penggunaannya, sehingga semakin banyak jenis kamera dari yang termudah hingga memiliki sistem aplikasi sangat rumit, misalnya kamera DSLR (*Digital Singel Lens Refleks*), kamera poket, bahkan kamera *handphone* sekalipun. Peminat fotografi semakin meningkat baik yang hanya sebagai hobi maupun sebagai mata pencaharian. Di sisi lain, fotografi juga sangat berguna bagi kehidupan sehari-hari, contohnya sebagai media pendokumentasian atau pengekspresian diri terhadap karya seni. Menurut Soedjono (2007:27) bahwa “Sebuah karya fotografi yang dirancang dengan konsep tertentu dengan memilih objek foto yang terpilih dan yang diproses dan dihadirkan bagi kepentingan si pemotretnya sebagai luahan ekspresi artistik dirinya, maka karya tersebut bisa menjadi sebuah karya fotografi ekspresi.” Pernyataan ini menjadi satu acuan bahwa fungsi ekspresi dari media fotografi inilah yang menjadi salah satu faktor sebagai media dalam berkarya, guna menyampaikan gagasan dan ide dalam bentuk visual melalui fotografi.

Menurut Susanto (2011:116), “Ekspresi merupakan maksud, gagasan, perasaan, kemampuan ide yang diwujudkan dalam bentuk nyata.”

Pernyataan ini menjadi satu acuan penciptaan karya seni yang dituangkan dalam fotografi potret. Fotografi ekspresi memberikan sebuah wadah visual dalam mengemukakan ide karya seni khususnya media visual fotografi. Pengekspresian diri terhadap karya seni yang dituangkan ke dalam seni fotografi visual memberikan sarana untuk menciptakan ide yang muncul dalam menghadirkan wacana baru terhadap fotografi.

Ide yang akan diangkat dalam penciptaan karya seni ini ialah menggunakan semiotik metafora yang merepresentasikan sikap manusia dalam *genre* fotografi potret. Hal ini dikemukakan oleh Budiman (2011:85) bahwa “metafora merupakan suatu meta-tanda (*metasign*) yang ikonisasinya berdasarkan pada kemiripan atau similaritasnya di antara objek-objek dari dua tanda simbolis.” Dari kutipan ini dapat diketahui bagaimana mengemukakan suatu objek yang dilihat dari indra penglihatan dapat menyerupai objek sebenarnya, tanpa mengubah dari objek yang sebenarnya. Dalam karya penciptaan seni ini diterapkan metafora sebagai bentuk pengekspresian ide dan konsep. Sikap yang menjadi objek utama dalam ide penciptaan diaplikasikan ke dalam media foto dengan menggunakan metafora sebagai suatu pesan tanda penggambaran dalam kehidupan manusia baik dan buruk. Penggambaran sikap sosok manusia dilakukan melalui suatu imajinasi yang diterapkan ke dalam sketsa *drawing*. Setiap penggambaran memiliki arti yang berkaitan dengan sosok

sikap, misalnya marah dapat disimbolkan dengan warna merah atau keras kepala dengan tanda batu.

Timbulnya ide dilandasi pengamatan terhadap lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan yang kerap kali terjadi berbagai macam komunikasi selalu memiliki beragam respons. Penggambaran setiap sosok karakter sikap masing-masing berdasarkan pengamatan yang menjadi suatu imajinasi yang kemudian proses pengamatan tersebut menjadi ide pokok dalam penciptaan karakter. Menurut Sunardi (2002:201), “Orang tidak lagi tergantung pada imaji yang sudah mapan melainkan memulai imaji baru. Itulah yang dimaksud dengan *imajiner*. Imajiner dibedakan dari halusinasi karena imajiner lahir dari suatu imaji yang nyata, sedangkan halusinasi adalah imajiner hampa.” Kutipan ini menjelaskan bagaimana hadirnya proses imajinasi dalam imajiner. Imajinasi merupakan bentuk membayangi dari hal yang sudah ada kemudian dibayangkan melalui pola pikir, sedangkan imajiner merupakan bentuk pola pikir imaji yang sudah ada, kemudian menjadi pola pikir berwujud imajinasi dalam bentuk baru.

Imajiner dalam ide penciptaan karya seni ini merupakan hasil dari bayangan atau khayalan berupa sosok rupa pada wajah yang menggunakan simbol pada suatu tanda metafora sebagai bentuk dari tiap karakter sikap. Dengan mengamati lingkungan sekitar terutama orang-orang terdekat dengan berinteraksi dan berkomunikasi timbul suatu wacana percakapan.

Hal itu dapat disimpulkan bahwa ada suatu respons sikap, baik positif maupun negatif, dalam berinteraksi dengan sesama. Respons ini menjadi ide dalam penciptaan sosok karakter sikap.

Setiap karakter sikap diaplikasikan melalui wajah model yang menjadi *point of interest* dalam fotografi potret karena wajah merupakan bagian utama yang dilihat ketika sedang terjadi percakapan berupa komunikasi antara dua arah. Dalam sebuah katalog pameran seni rupa, Yusuf (2009:4) mengatakan bahwa:

“Wajah adalah bahagian paling ekspresif yang bisa dibaca dengan cepat sebagai perwujudan yang kasat mata maupun spiritual. Tiap-tiap bahagian dari gerak yang ditimbulkan oleh wajah adalah semacam alphabet yang bisa dirangkum menjadi kalimat dalam sebuah arti kepada orang yang memperhatikannya.”

Penekanan objek foto pada wajah karena orang cenderung lebih melihat langsung pada wajah ketika adanya suatu komunikasi berlangsung. Ekspresi wajah lebih mudah untuk diartikan. Seperti dalam kutipan tersebut disebutkan bagaimana sosok wajah sangat mudah diartikan dengan menilai seseorang. Penilaian ini timbul dikarenakan adanya sikap yang ingin ditunjukkan melalui tingkah laku dan ekspresi pada wajah.

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Hal ini didukung berdasarkan keperluan tiap individu untuk tetap menjadi makhluk yang bersosialisasi. Komunikasi bisa terjalin

melalui apa saja, misalnya percakapan dua arah sesama manusia, media elektronik, media cetak, bahkan cerita dari lisan ke lisan. Komunikasi memberikan sebuah informasi atau wacana dalam kehidupan sehari-hari. Ketika seseorang mendapatkan sebuah informasi, tentu akan mewujudkan perilaku tindakan sikap. Seperti komunikasi antara dua arah, ketika seseorang yang mendengar sesuatu, akan timbul sikap tertentu terhadap suatu respons tersebut, baik positif maupun negatif terutama hal yang mempengaruhi diri orang tersebut.

Perwujudan bentuk dan karakter tokoh dari sikap buruk dan baik dalam diri manusia mengambil lawan kata sikap buruk dan sikap baik, sebagai contoh:

<b>Sikap Baik</b>	<b>Sikap Buruk</b>
Jujur	Bohong
Ceria	Pemurung
Optimis	Pesimis
Dermawan	Kikir
Pemaaf	Pendendam
Berbagi	Serakah
Rendah hati	Tinggi hati
Lapang dada	Iri hati
Mengalah	Egois
Sabar	Pemarah
Penyayang	Benci

Tabel 1.1 Penggambaran sikap baik dan buruk pada seseorang.

Bentuk sikap tersebut dijadikan contoh sebagai bentuk representasi sikap manusia melalui fotografi potret. Penggambaran wajah seseorang dalam menyikapi sesuatu, sehingga timbul respons sikap digambarkan melalui media fotografi potret sebagai pencitraan jati diri. Beberapa contoh sikap tersebut timbul karena adanya suatu respons terhadap komunikasi yang terjalin antara sesama, kemudian respons tersebut menyikapinya dengan menimbulkan perilaku positif maupun negatif.

Fotografi potret tidak hanya menunjukkan kepribadian diri seseorang, tetapi juga menceritakan kepribadian tersebut ke dalam sebuah foto yang dapat memberikan sebuah cerita melalui foto potret. Apriyanto & Irwandi (2012:6) menjelaskan bahwa “Karakter personal diposisikan sebagai hal yang begitu penting karena aspek tersebut merupakan *variable* pembeda fotografi potret dengan *genre-genre* fotografi lainnya. Karakter personal merupakan salah satu bagian dari identitas subjek dalam foto potret.”

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa fotografi potret memiliki keistimewaan sebagai suatu media visual dalam pengenalan identitas diri dan menjadi suatu bahasa komunikasi visual fotografi dalam penyampaian pesan terhadap pengamatnya. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Soedjono (2007:13), bahwa “satu karya fotografi dapat disebut memiliki nilai komunikasi ketika dalam penampilan subjeknya digunakan sebagai medium penyampaian pesan atau merupakan

ide yang terekpresikan kepada pemirsanya sehingga terjalin suatu kontak pemahaman makna.” Kutipan ini memaparkan bagaimana sebuah karya memiliki sebuah cerita visual melalui fotografi sehingga memiliki pesan bagi pengamatnya dan menjadi sebuah komunikasi visual.

## **B. Penegasan Judul**

Dalam penegasan judul akan dipaparkan beberapa pengertian sebagai berikut:

### **1. Representasi**

Tanda metafora digunakan sebagai wujud merepresentasikan sikap manusia melalui fotografi potret. Menurut Susanto (2011:332), “Representasi berarti deskripsi atau potret seseorang atau sesuatu yang biasanya dibuat atau terlihat secara natural. istilah ini merupakan tipikal yang sering digunakan dalam mendeskripsikan beberapa karakter dan situasi.” Representasi berarti perbuatan mewakili terhadap objek aslinya, misalnya sikap marah yang biasanya memiliki ekspresi dengan wajah mengerutkan dahi dengan mata melotot. Ekspresi wajah tersebut mewakili contoh dalam bentuk tanda metafora sebagai gambar visualisasi dari seorang pemarah sehingga tanda metafora tersebut memiliki makna yang sama dengan objek aslinya. Representasi dapat dijadikan deskripsi suatu bentuk yang memiliki kesamaan dari bentuk aslinya. Bentuk ini seperti mewakili bentuk yang sudah ada.

Hal demikian diperkuat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, representasi berarti “ Perbuatan mewakili, keadaan diwakili, apa yang mewakili, perwakilan” (Tim Penyusun, 2007:950). Pernyataan ini dapat diartikan bahwa representasi merupakan perbuatan yang dapat mewakili objek aslinya tanpa mengurangi maksud dan arti dari objek tersebut. Representasi memiliki makna terhadap bentuk asli dan menjadi sebuah objek baru dengan memiliki makna sama dengan objek aslinya.

## 2. Sikap

Manusia memiliki keberanekaragaman sikap. Timbulnya sikap didasari adanya komunikasi antara dua arah berlawanan. Sikap akan timbul berdasarkan adanya respons terhadap yang lain. Sikap ini akan menjadi satu tindakan dalam menghadapi bagaimana seseorang berinteraksi satu dengan lainnya. Sikap akan timbul akibat adanya interaksi terhadap komunikasi baik positif maupun negatif. Menurut Azwar (1995:15) dalam bukunya *Sikap Manusia*:

“Sikap dikatakan sebagai suatu *respons evaluative*. *Respons* hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap.”

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana manusia memiliki respons terhadap suatu tindakan perilaku dalam menyikapinya.

Terdapat suatu komunikasi atau timbul karena adanya suatu perilaku yang menjadi timbal balik terhadap perilaku tersebut. Sikap positif terkadang timbul karena adanya suatu sebab yang menyebabkan seseorang berperilaku baik, begitu pun mengenai sikap negatif. Adanya penilaian terhadap sikap seseorang dilandasi kedekatan individu yang menimbulkan penilaian terhadap individu tersebut. Penilaian terhadap sesama individu memiliki pola pandang relatif dalam menilai tindakan sikap seseorang.

Kedekatan tersebut menjadi faktor utama terhadap penilaian seseorang terutama antara sesama yang memiliki hubungan kedekatan misalnya teman, keluarga, tetangga, dan masyarakat sekitar dekat tempat tinggal. Kedekatan inilah yang menjadi timbulnya suatu penilaian terhadap sesama dengan ditandai adanya sebuah komunikasi dan menimbulkan respons dalam komunikasi tersebut.

### **3. Manusia**

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna karena memiliki akal budi serta dapat berpikir. Budiyanto (2006:2) menyebutkan “Hal prinsip yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah bahwa manusia secara kodrati telah dilengkapi dengan akal, pikiran, perasaan, dan keyakinan untuk mempertinggi kualitas hidupnya di bumi.” Kutipan tersebut menjelaskan bahwa manusia tidak hanya berakal budi, tetapi juga mampu menguasai

mahluk lain, yang artinya manusia ialah makhluk sempurna dalam ciptaan Tuhan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Manusia dikaruniai dapat berpikir dan berakal budi. Dengan demikian, manusia dapat memiliki sistem kontrol pada dirinya saat menghadapi segala bentuk permasalahan termasuk pengendalian diri terhadap perilaku sikap yang merupakan sebuah respons dalam menghadapi sesama baik secara positif maupun negatif.

#### 4. Fotografi Potret

Fotografi potret merupakan media visual dalam penggambaran identitas terhadap diri seseorang yang menjadi model atau objek dalam foto tersebut. Foto potret dalam kehidupan sehari-hari biasanya digunakan sebagai identitas pengenal seperti foto yang tertera pada Kartu Tanda Penduduk (KTP), Surat Ijin Mengemudi (SIM) dan sebagainya. Fungsi ini merupakan media pengenalan identitas diri seseorang. Seperti yang dikemukakan Soedjono (2007:111), “Fotografi potret merupakan hasil representasi perekaman/pengabadian ‘*likeness*’ (kemiripan) jati diri figur manusia dalam bentuk dwimatra (gambar).” Kutipan tersebut menunjukkan bahwa foto potret merupakan sebuah identitas seseorang yang dapat direpresentasikan melalui media visual fotografi. Foto potret memiliki cerita dan latar belakang terhadap objek model dalam foto tersebut. Penggambaran identitas kepribadian

seseorang menunjukkan bagaimana latar belakang orang tersebut melalui foto potret.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana merepresentasikan sikap manusia melalui fotografi potret?
2. Bagaimana menciptakan tanda metafora sebagai perwakilan dari sikap manusia dalam merespons lingkungan sekitarnya?

### **D. Tujuan dan Manfaat**

#### **1. Tujuan**

- a. Merepresentasikan sikap manusia dengan menggunakan tanda metafora melalui fotografi potret.
- b. Menerapkan tanda metafora sebagai penggambaran sikap manusia melalui media visualisasi foto potret.

#### **2. Manfaat**

- a. Manfaat bagi mahasiswa:

Memberikan wawasan dan wacana yang lebih luas mengenai simbol metafora melalui media fotografi potret, serta mengasah kemampuan dalam mengembangkan konsep baru.

- b. Manfaat bagi masyarakat dan pemerintah:

Fotografi potret sebagai sarana media penciptaan sebuah bentuk gambaran untuk memberi referensi baru dalam masyarakat.

Adapun manfaat bagi pemerintah ialah terciptanya komunikasi baru melalui foto potret sebagai bentuk informasi penggambaran sikap manusia dalam lingkungan.

## **E. Metode Pengumpulan Data**

### **1. Studi Pustaka**

Studi pustaka berupa buku psikologi kepribadian, teknik pencahayaan lampu *strobist*, teori simbol, teori fotografi potret, teori sosiologi, dan katalog pameran seni rupa. Digunakan sebagai bahan acuan dalam pembahasan latar belakang penciptaan, deskripsi karya, dan landasan teori. Buku acuan yang dipakai memberikan teori dan informasi dalam penciptaan karya seni ini.

### **2. Studi Lapangan**

Studi lapangan digunakan untuk mendapatkan informasi baru mengenai penciptaan karya seni ini, seperti menghadiri pameran seni rupa dan pameran fotografi. Studi lapangan memberikan informasi dan referensi dalam proses penciptaan konsep yang dituangkan dalam penciptaan karya seni ini.

### **3. Diskusi**

Diskusi dilakukan secara nonformal, seperti diskusi bersama teman-teman yang membahas mengenai wacana fotografi potret dan sikap manusia dalam kehidupan sehari-hari. Proses diskusi

memberikan referensi dalam proses penciptaan ide yang akan diwujudkan.

## F. Tinjauan Pustaka

Berbagai acuan pustaka digunakan dalam penciptaan karya seni ini memberikan berbagai wacana khususnya mengenai fotografi. Buku *Pot-Pourri Fotografi* yang ditulis oleh Soeprapto Soedjono memberikan berbagai wawasan mengenai fotografi yang dikemas dalam berbagai teori salah satunya ialah fotografi potret. Soedjono menjelaskan dalam bukunya bahwa fotografi potret merupakan suatu cerminan dalam identitas diri seseorang yang ditunjukkan dalam kostum, *background* foto, *lighting*, dan ekspresi wajah.

Fotografi potret memiliki karakter yang menarik karena fotografi potret berarti identitas yang ditunjukkan melalui model yang terdapat di dalamnya. Seperti yang diungkapkan Irwandi dan Apriyanto dalam buku *Membaca Fotografi Potret* yang diterbitkan pada tahun 2012 di Yogyakarta dengan Penerbit Gama Media. Buku ini membahas karakter fotografi potret dan nilai-nilai estetika dalam fotografi potret. Selain itu, buku ini menyajikan berbagai wacana mengenai proses dan nilai seni yang terdapat dalam fotografi potret, dari status sosial, kostum yang dikenakan, teknik pencahayaan, *background* dalam foto, dan ekspresi wajah, sehingga menjadi bentuk kesatuan dalam karya seni fotografi potret. Selain itu, ulasan karya dari beberapa fotografer yang terdapat di dalamnya memberi

wawasan terhadap fotografi, seperti fotografer Indra Leonardi dan Kassian Cephas. Kedua fotografer tersebut memiliki karakter yang berbeda, namun hal ini menjadi bentuk acuan terhadap fotografi potret bahwa perkembangan fotografi potret sangat beragam dan mengalami perubahan dari waktu ke waktu.

Buku lain yang menjadi acuan dalam karya seni ini ialah buku *Photo Speak* diterbitkan di New York pada tahun 1998 oleh Gilles Mora. Buku ini membahas berbagai *genre* fotografi berikut dengan teori-teorinya. Selain itu buku ini memberi wacana ragam istilah fotografi.

Penciptaan karya seni ini menggunakan teknik fotografi potret sebagai media visual dalam menyampaikan suatu ide. Ide yang diterapkan menggunakan tanda metafora sebagai bentuk representasi dari sikap manusia yang dijadikan ide utama. Dalam buku *Semiotika Visual* karangan Kris Budiman yang diterbitkan pada tahun 2011 di Yogyakarta membahas relasi tanda-tanda. Relasi tanda-tanda ini yakni tanda yang satu dengan hubungan tanda-tanda yang lain. Relasi tanda-tanda yang dijelaskan dalam buku ini memberi makna dan penjelasan berikut contoh objek-objek yang dimaksud. Tanda atau semiotika dalam buku ini memberi penjelasan berbagai penggunaan tanda baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam karya seni. Selain buku *Semiotika Visual* karangan Kris Budiman, buku *Semiotika Negativa* juga membahas demikian. Buku ini ditulis oleh Sunardi diterbitkan oleh Kanal pada tahun 2002 di Yogyakarta. Buku ini

diadaptasi dari beberapa teori-teori semiotika Roland Barthes yang mengkaji hubungan tanda semiotika dengan karya seni. Pembahasan tanda semiotika berkaitan erat dengan bahasa visual dalam penciptaan karya seni. Selain kedua buku teori semiotika tersebut, juga digunakan beberapa buku teori semiotika dalam penciptaan karya seni ini. Seperti buku *Messages, Signs, and Meanings* edisi ketiga yang diterbitkan di Toronto Ontario pada tahun 2004 oleh Marcel Danesi. Buku ini menjelaskan dan memberikan wacana mengenai makna dalam tanda semiotika dan istilah simbol-simbol.

Teori yang mengacu dalam ide penciptaan karya seni ini menggunakan teori psikologi kepribadian. Dalam buku *Psikologi Kepribadian* oleh Sumadi Suryabrata diterbitkan pada tahun 2003 di Jakarta memberi ragam teori ilmu kejiwaan manusia atau Psikologi. Buku ini memuat berbagai pengertian dari teori-teori yang dikemukakan oleh para ilmuwan mengenai kepribadian manusia dan proses terbentuknya kepribadian manusia dipicu oleh beberapa faktor.

Kemudian buku *Membaca Kepribadian Orang* penulis Gregory G. Young yang diterbitkan pada tahun 2007 di Yogyakarta oleh penerbit Think. Buku ini menjadi satu acuan dalam penciptaan karya seni ini yang memuat pembahasan dan ciri-ciri kepribadian manusia dalam kehidupan bersosialisasi di lingkungannya. Buku psikologi lainnya yang digunakan sebagai acuan karya seni ini ialah buku *Sikap Manusia* oleh Saifuddin

Azwar edisi kedua diterbitkan oleh Pustaka Pelajar pada tahun 2012 di Yogyakarta.

Selain teori psikologi sebagai acuan dalam penciptaan karya seni, juga digunakan teori sosial. Buku-buku yang digunakan seperti buku *Pendidikan Kewarganegaraan*, buku *Teori Sosiologi dan Geografi*. Buku ini memberi penjelasan sikap manusia dalam kehidupan sehari-hari di dalam lingkungannya. Selain itu digunakan juga buku *Strobist Trik Lighting Kreatif* penulis Yuliandi Kusuma yang membahas mengenai teknik penggunaan lampu *strobist*. Kemudian dalam penciptaan karya seni ini, menggunakan juga buku *Diksi Rupa* sebagai salah satu buku yang memuat istilah-istilah berbagai kata dalam dunia seni. *Diksi Rupa* diterbitkan di Yogyakarta oleh penerbit DictiArt Lab & Bali, Jagad Art Space pada tahun 2011 dengan penulis Mikke Susanto.